



Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar

Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 24-32

E- ISSN: 2798-947X

Doi: <https://doi.org/10.35326/taksonomi.v2i1.2188>

The article is published with Open Access at:

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS V SEKOLAH DASAR

Nur Intan Ode<sup>1</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton

Email: [nurintanode5@gmail.com](mailto:nurintanode5@gmail.com)

---

**Abstract:** *The goal of this study was to see how the cooperative fun make a match technique may be utilized to teach Social Sciences. This research takes a quantitative approach to learning and employs a real experimental learning strategy. This experiment involved a total of 34 pupils. In testing and tests, the Taro Yamane formula is utilized. Multiple choice quizzes based on events surrounding the announcement were used to gather data. A biserial relationship, the quality of the K-R 21 equation, discriminatory power, and difficulty index were used to determine the validity and reliability of this research instrument. The lesson test had a post-test score of 74.56, while the control group had a score of 67.65. According to findings from SD Negeri 1 Topa's investigation. The test results show the  $t$  arithmetic value of  $2.690 > t$  table and sig value of  $0.011 < 0.05$ . That is, there is a significant difference between the post-test results of the experimental group and the control group. Based on the post-test differences that emerged, it can be concluded that the make a match learning model is more feasible and includes a positive impact than other learning models on social studies subjects for fifth grade elementary school students land 1 Topa.*

**Keywords:** *Learning model, make a match, Social Studies learning outcomes*

---

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian yaitu untuk menguji pembelajaran kooperatif *make a match* yang menyenangkan dan dapat digunakan untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan strategi pembelajaran *true* eksperimen. Sebanyak 34 siswa digunakan dalam penelitian ini. Rumus *Toro Yamane* digunakan dalam tes pengujian. Informasi dikumpulkan melalui tes pilihan ganda yang melibatkan suatu peristiwa sekitar proklamasi. Legitimasi dan reliabilitas instrumen penelitian diperoleh lewat hubungan biserial dengan kualitas persamaan K-R 21 yaitu daya pembeda dan indeks kesukaran. Hasil *posttes* untuk tes adalah 74,56, sedangkan kelompok kontrol adalah 67,65, menurut penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Topa. Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung} 2,690 > t_{tabel}$  dan nilai signifikan  $0,011 < 0,05$  yang artinya adanya perbedaan yang mencolok antara hasil post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan perbedaan *posttest* yang muncul dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* lebih layak dan termasuk dampak positif dibandingkan model pembelajaran lainnya yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada siswa Kelas V SD Negeri 1 Topa

**Kata kunci:** *Model, Pembelajaran, Make a Match, Hasil IPS*



## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah tempat pusat pendidikan yang ditempatkan dalam diri pendidik dan peserta didik, maka peningkatan kualitas tidak dapat dipisahkan dari persiapan pembelajaran. Di sisi lain, siswa yang belajar adalah pusat dan fokus pengajaran serta siswa berproses dalam pengembangan kemampuan diri siswa. Persiapan pembelajaran seperti itu mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya, dan perlunya mengembangkan tindakan siswa dan imajinasi (daya ingat) dalam proses pembelajaran. (Maulida et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka pengajaran dilaksanakan secara resmi di sekolah/madrasah, bertujuan agar mengkoordinasikan perkembangan kemampuan siswa dengan tertata dan mandiri pada individu siswa dengan baik, terdapat 3 komponen yang dimiliki siswa seperti pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perihal ini pula terjalin dalam pendidikan IPS. Secara universal, pendidikan IPS masih memakai model pendidikan yang masih konvensional. Sehubungan dengan pelaksanaan pengajaran di sekolah/madrasah, pendidik/guru mendapat peran penting. Situasi pengajaran di tingkat sekolah dalam kondisi ini masih memfokuskan pada aspek pengetahuan serta masih kurang yang menyinggung tentang keikutsertaan siswa dalam mempersiapkan pengajaran tersebut. Pendidik bisa merencanakan pengajaran yang terbaik agar siswa mendapatkan keterlibatan belajar yang bermakna. Realitas saat ini pada pelaksanaan pengajaran yaitu masih memiliki ketidaksinkronan antara jenis pembelajaran yang dilakukan dan diajarkan pada guru dan materi pengajaran yang dilakukan dan ajarkan (Purnamasari, Irma. Moeslihat Rahmat. Munsthasofi, 2009)

Siswa saat ini beranggapan bahwa mereka dapat menguasai suatu pelajaran dengan cara menghafalnya, sehingga menghasilkan hasil belajar yang sebaik mungkin. Sedangkan dalam dunia pengajaran telah berubah, sehingga ada kebutuhan untuk pembentukan kembali model dalam pengajaran, terutama dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. (Suparta et al., 2015). Salah satunya model pembelajaran situasi seperti ini sangat wajar mendapat perhatian namun belum sepenuhnya terealisasi pada pembelajaran adalah model pembelajaran yang menyenangkan (Kooperatif). Inti dari pendidikan kooperatif ialah siswa hendak memahami modul, siswa harus duduk dalam kelompok beranggotakan empat orang untuk mendiskusikannya dengan guru. Dalam dunia pendidikan ini, siswa mendapat kesempatan langsung berkomunikasi serta terhubung dengan siswa lainnya. Perbedaan yang terjadi pada siswa hendaknya menghasilkan hasil belajar yang perseptif, dan menciptakan kompetisi yang baik dan dapat memahami ilmu pengetahuan Sosial yang sangat maksimal dan ideal. Dan pendidik dalam pengajaran ini bersifat inspirasi serta fasilitator aktifitas siswa dalam mengembangkan potensi selama pembelajaran berlangsung. (Nur Fidiyanti, 2017) menyatakan Guru sebagai penyelenggara pembelajaran di kelas harus menyadari dan menganggap guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Pendidik harus menyadari perannya, bukan hanya penyampaian informasi tetapi juga sebagai instruktur atau fasilitator dalam mengembangkan potensi siswa dalam pembelajaran IPS.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif *make a match* pada mata pelajaran IPS yakni: (1) Guru mempersiapkan lembaran kartu yang akan dimainkan, salah satunya adalah kartu pertanyaan dan yang lainnya adalah kartu jawaban, yang masing-masing berisi banyak konsep atau mata pelajaran yang sesuai untuk sesi review. (2) Setiap siswa diberikan kartu dengan pertanyaan dan jawaban tercetak di atasnya, (3) setiap siswa mengingat jawaban/pertanyaan pada kartu yang telah pendidik berikan kepada mereka, (4) masing-masing siswa memilih kecocokan kartu yang serupa dengan miliknya. Misalnya pemilik kartu dengan nama Indonesia

suatu tumbuhan akan dipasangkan dengan nama latin tumbuhan yang sama, (5) Siswa yang mampu mengkoordinir beberapa kartu secara tepat waktu akan mendapat tambahan poin, (6) Jika siswa tidak mendapatkan kartu yang cocok dengan kartu kawannya (susah mendapatkan kartu penyelesaian), ia akan menerima hukuman yang sudah diatur bersama-sama. (8) Setelah putaran berikutnya, kartu dikocok dan setiap siswa menerima kartu yang berbeda dari putaran sebelumnya, (9) Siswa juga dapat membentuk pasangan dua atau tiga siswa tambahan yang memiliki kartu yang pas. 10) Guru dan siswa sampai pada kesimpulan tentang konten yang mereka pelajari (Nahdiyatin, 2016).

Penerapan model pembelajaran yang menarik dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa, dan memungkinkan mereka menyerap informasi yang ditawarkan oleh guru. Model pembelajaran sebaliknya harus diterapkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan daya serap siswa (Istikomah, 2014).

Pembelajaran hendaknya dilaksanakan sebagai semacam hiburan yang sesuai dengan kemampuan siswa, khususnya dalam ranah bermain, agar siswa dapat secara efektif menerima isi serta hasil belajar diharapkan dapat dijangkau secara maksimal dan ideal. Hal tersebut terjadi di kelas IPS Kelas V SD Negeri 1 Topa yang masih menggunakan metode pengajaran tradisional. Berdasarkan observasi serta diskusi dengan guru kelas V SD Negeri 1 Topa, mereka tetap melaksanakan model, teknik, dan metode pembelajaran tradisional. Siswa lebih menerima atau pasif karena guru masih melaksanakan teknik ceramah dan teknik diskusi dalam proses pembelajaran, dan guru jarang mengekspresikan diri menggunakan model pembelajaran imajinatif. Menurut (Cohen et al., 2010) berpendapat bahwa guru yang memasuki dunia sekolah akan menghadapi situasi di mana ada sedikit kebebasan untuk otonomi pribadi. Hal tersebut harus mendapatkan perhatian yang lebih khususnya pengetahuan tentang siswa dalam menerima pembelajaran yang menarik yang dilakukan oleh guru.

SD Negeri 1 Topa dalam menilai hasil siswa dengan menggunakan nilai rata-rata pembelajaran IPS atau Kriteria Ketuntasan Belajar sebesar 7.00 pada tahun ajaran 2019/2020. Sedangkan pembelajaran IPS lebih kecil dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Hasil pembelajaran IPS yang belum terlalu maksimal disebabkan beberapa faktor diantaranya, pemakaian strategi pembelajaran yang kurang kreatif dalam perkembangan siswa, dan cenderung lebih membuat siswa bosan, serta materi-materi pembelajaran IPS kelas V masih didominasi oleh banyaknya hafalan yang dilakukan siswa. Realisasinya kegiatan pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan bukanlah sesuatu yang mudah, akan tetapi guru kelas V SD Negeri 1 Topa harus lebih berkreasi dalam menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan pembelajaran IPS, meskipun perencanaannya dilakukan dengan cukup baik. Namun pelaksanaan pembelajaran harus lebih dioptimalkan sehingga mencapai keberhasilan yang dapat memberikan siswa jauh lebih memahami pembelajaran tersebut.

Mata pelajaran IPS pada Kelas V SD Negeri Topa, guru bukan hanya melaksanakan metode ceramah, dan juga melakukan metode diskusi, dan metode penugasan, meskipun belum dilakukan secara optimal. Contohnya ketika guru menyampaikan materi peristiwa proklamasi, guru melakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan penugasan. Akan tetapi kadang terfokus pada buku paket dengan menggunakan metode atau strategi serta model yang lebih baik atau model-model pembelajaran yang lainnya. Dalam pemberian motivasi guru lebih mengutamakan siswa agar mempunyai daya serap dan daya tarik dalam pembelajarannya.

Kenyataan yang dijelaskan sebelumnya, yaitu guru masih melakukan strategi dan model pembelajaran yang tradisional seperti ceramah, diskusi, dan metode penugasan, sedangkan dalam pembelajaran IPS Kelas V yang masih mendominasi dengan menghafal, sehingga guru lebih memberikan inspirasi kepada siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung (Paneo, 2020). Biasanya pendidik berusaha untuk membuat belajar lebih menggembirakan dan mungkin menarik perhatian siswa. Akibatnya, hasil belajar siswa dalam IPS akan meningkat. Guru kelas V SD Negeri 1 Topa dapat menginspirasi siswa dengan menggunakan gaya belajar yang menarik. Dengan cara ini, siswa akan senang dan tidak bosan saat belajar.

Alternatif pembelajaran dengan model yang digunakan untuk menyampaikan materi peristiwa sekitar proklamasi dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match*. (Haryati, 2019) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah suatu model atau teknik memasang suatu kartu yang dilakukan dengan belajar dalam memahami suatu permasalahan dalam mata pelajaran atau tingkatan kelas. Model pembelajaran kooperatif *make a match* dalam suatu penelitian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam model pembelajaran ini, dapat memberikan siswa pemahaman dengan cara bermain kartu (Annisa, 2019). Dalam memanfaatkan pembelajaran dan melihat realita bahwa model pembelajaran kooperatif *make a match* belum pernah digunakan dalam kelas pada pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Topa. Sehingga perlu diadakannya penelitian untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam pengembangan pengaruh antara pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match*.

## METODE

Metode pada penelitian yang dilaksanakan menggunakan analisis kuantitatif dengan model eksperimen yaitu *true experimental design* atau eksperimen murni (Suparta et al., 2015). Rancangan eksperimen yang dilakukan dengan rancangan desain kelompok *post test (The Posttest Only Control Design)*. Salah satu bentuk penelitian eksperimental adalah cara lain untuk masuk melakukan percobaan dalam berbagai riset perilaku dan sosial. Tampilan eksperimental mendapatkan banyak keuntungan dibandingkan dengan penelitian eksperimental (benar) (Witarsa et al., 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah semua jumlah siswa kelas V SD Negeri 1 Topa yang berjumlah 34 siswa. Sedangkan kumpulan sampel didapatkan dengan besaran sampel. Jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 100% siswa yang menjadi perwakilan populasi, jadi sampel pada pelaksanaan penelitian yang dilakukan yaitu semua jumlah populasi itu sendiri. Apabila siswa berjumlah kurang dari 100 siswa, maka seluruh populasi menjadi sampel yaitu sebanyak 34 siswa.

Desain penelitian ini merupakan *pretest* dan *posttest control group design*. Penelitian ini terbagi menjadi eksperimen dan kontrol diberikan *pretest* (O1) agar mengukur kompetensi siswa sebelum siswa diberikan perlakuan. Kelompok kontrol (X1) diberikan perlakuan dengan melakukan atau menggunakan metode ceramah dan diskusi. Kelompok eksperimen (X2) diberikan perlakuan dengan memakai model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (Marhayani & Wulandari, 2020).

Pengumpulan data dilakukan peneliti agar mendapatkan data sehingga dapat memberikan jawaban dalam rumusan masalah penelitian seperti: 1) metode observasi dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* dalam pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung dalam penelitian, 2) tes yang digunakan yaitu alat untuk mengukur dan mengetahui cara atau teknik-teknik yang sudah diterapkan atau difokuskan. Tes juga digunakan agar memberikan pemahaman hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebelum dan sesudah perlakuan.

Teknik analisis data yaitu Setelah semua hasil pengujian dari semua responden dianalisis, prosedur analisis data merupakan langkah terakhir melalui 3 tahapan yaitu: 1) langkah-langkah yang digunakan pada fase data yang menggambarkan penelitian dengan melakukan kesimpulan distribusi *pretest* serta *post-est* pada hasil deskriptif statistik dengan memakai program SPSS 20 *for windows*, 2) pengujian normalitas terdapat pada tujuan variabel independen agar mengetahui distribusi normal atau tidak normal. Statistik diuji dan digunakan agar mengetahui

normalitas sebuah data dalam uji *one sample kolmogorov smirnov statistik*. Ciri pengujian normalitas, bila nilai uji *one sample kolmogorov smirnov statistik* > nilai tabel atau sig > 0,5 jadi dapat dikatakan populasi berdasarkan anggota kelompok siswa yang bersifat normal, atau pengujian homogenitas dilaksanakan agar memvalidkan data kelompok yang berasal dari populasi yang homogen atau tidak homogen. Pengujian homogenitas juga merupakan hal yang penting jika dilakukan generalisasi dalam hasil penelitian ini serta data yang dikumpulkan dapat diambil berdasarkan kelompok yang terpisah berasal dari seluruh populasi. Sedangkan pengujian t dipilih untuk menyamakan atau membandingkan kelas kontrol dan eksperimen. Sehingga hal ini dapat ditemukan persamaan atau perbedaan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dari dua kelompok tersebut

Pengujian independent t-tes agar memahami atau mengetahui bagaimana perbedaan hasil *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini menggunakan hubungan kedua variabel ini yaitu independen dan dependen dapat dilihat perbedaan antara kedua variabel tersebut. Ciri yang digunakan dalam uji t yaitu apabila indeks t hitung lebih besar daripada t tabel maka indeks signifikansi lebih kecil daripada alfa, maka terdapat hasil belajar antara kedua variabel tersebut. Akan tetapi indeks t hitung lebih kecil daripada indeks signifikansi maka lebih besar sama dengan alfa, sehingga tidak ada lagi perbedaan antara kedua variabel tersebut (Marhayani & Wulandari, 2020)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian dengan menggunakan data *pre test* serta *post test* dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswa kelas V SD Negeri 1 Topa. Adapun tes yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran adalah tes yang sama dengan data *pre test* dan *post test* dalam suatu soal yang mirip. Penggunaan data tes ini dipilih untuk memberikan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dalam bentuk soal dan jawaban yang mirip. Data kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Topa.

### 1. Penggunaan *Pre test* Kelompok Eksperimen

Penggunaan *Pretest* dilakukan dengan tindakan pertama oleh peneliti, perlakuan baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pengembangan *Pretest* mempunyai tujuan agar dapat diketahui bahwa kemampuan siswa pada awal pembelajaran dilaksanakan dengan membagi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga dapat digunakan agar membandingkan perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran untuk mengetahui perlakuan. *Pretest* kelompok eksperimen dilakukan pada tanggal 05 Juli 2020 pada pukul 07.00-08.30 atau dua jam pelajaran berlangsung. Setelah dilaksanakan *pretest* pada kelompok eksperimen, penggunaan nilai yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan dengan menggunakan SPSS 20 *for windows* agar mengetahui nilai distribusi frekuensi pre test kelompok eksperimen, adapun hasil perinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Pre Test Kelompok Eksperimen

Kriteria	Skor	Nilai	Ferkuensi	Persentase
Baik	75 % - 100 %	( $\geq 76,67$ )	0	0
Cukup	56 % - 75 %	(56,67- 73,33)	14	82,4%
Kurang	< 56%	(<56,67%)	3	17,6%
Jumlah			17	100 %

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil dari *pretest* kelompok eksperimen pada siswa kelas V SD Negeri 1 Topa memperoleh kriteria cuku sebesar 82,4% dan yang kurang sebesar 17,6%, untuk nilai terendah yang didapatkan sebesar 50,00, sedangkan nilai tertinggi sebesar 70,00 dan nilai rata-rata sebesar 61,76.

## 2. Penggunaan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Penggunaan *post test* dilakukan untuk dapat mengetahui hasil belajar siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dibagi menjadi 2 kelompok sebanyak 17 siswa setelah dilakukan pembelajaran. Dalam kelompok eksperimen dan kelompok eksperimen ini digunakan dengan model pembelajaran kooperatif *make a machh*. Hasil distribusi dari frekuensi *posttest* dalam kelompok eksperimen sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai *Post Test* Kelompok Eksperimen

Kriteria	Skor	Nilai	Ferkuensi	Persentase
Baik	75% - 100 %	( $\geq 76,67$ )	8	47,1%
Cukup	56 % - 75 %	(56,67- 73,33)	9	52,9%
Kurang	< 56%	(<56,67%)	0	0
Jumlah			17	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka hasil penelitian *posttest* kelompok eksperimen pada siswa kelas V SD Negeri 1 Topa, yang mendapatkan nilai kriteria baik sebanyak 8 orang atau 47,1% dan yang mendapatkan kriteria cukup sebanyak 9 orang atau 52,9%, sedangkan tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria kurang. Nilai tertinggi dalam *post-test* ini sebesar 87,50 sedangkan nilai terendah sebesar 62,50 dan nilai rata-rata sebesar 74,56.

## 3. Penggunaan *Pretest* Kelompok Kontrol

Penggunaan *pre test* kelompok kontrol yang dilakukan pada tanggal 06 Juli 2020, dengan waktu pada pukul 07.00-08.30 atau dua jam pelajaran. Dari 17 siswa setelah dilaksanakan tes untuk kelompok kontrol, indeks yang telah didapatkan kemudian diolah menggunakan SPSS 20 *For windows* agar dapat mengetahui distribusi data dan frekuensi hasil *pretest* pada kelompok kontrol, adapun penjelasannya, sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai *Pre Test* Kelompok Kontrol

Kriteri	Skor	Nilai	Ferkuensi	Persentase
Baik	75% - 100 %	( $\geq 76,67$ )	0	0
Cukup	56 % - 75 %	(56,67- 73,33)	9	52,9%
Kurang	< 56%	(<56,67%)	8	47,1%
Jumlah			17	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas nilai *pre test* kelompok kontrol tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria baik, selanjutnya siswa yang mendapatkan kriteria cukup adalah 9 siswa atau 52,9% sedangkan siswa yang mendapatkan nilai kurang sebanyak 8 siswa atau 47,1 %, siswa yang mendapat nilai rendah adalah 45,00 sedangkan nilai tinggi adalah 75,00 dan nilai rata-rata yaitu 59,71.

## 4. Penggunaan *Post-test* Kelompok Kontrol

Penggunaan *post test* dilaksanakan agar dapat mengetahui hasil belajar dalam kelompok kontrol setelah diberikan pembelajaran. Dalam kelompok kontrol ini dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match*. Distribusi dan frekuensi dapat dirangkum pada hasil *pre test* pada kelompok kontrol sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai *Post Test* Kelompok Kontrol

Kriteria	Skor	Nilai	Ferkuensi	Persentase
Baik	75% - 100 %	( $\geq 76,67$ )	1	5,9%
Cukup	56 % - 75 %	(56,67- 73,33)	16	94,1%
Kurang	< 56%	(<56,67%)	0	0

Jumlah	17	100%
--------	----	------

Berdasarkan nilai post test pada kelompok kontrol ini, siswa yang mendapatkan kriteria baik sebanyak 1 siswa atau 5,9%, sedangkan yang mendapat kriteria cukup sebanyak 16 siswa atau 94,1%, dan tidak ada yang mendapatkan kriteria kurang, dalam perolehan nilai tinggi adalah 85,00 sedangkan perolehan nilai rendah adalah 60,00 sedangkan nilai rata-rata sebesar 67,65.

#### 5. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian normalitas dilaksanakan untuk mengerahui sejauhmana distribusi data disebar secara normal atau tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian normalitas digunakan dengan *kolmogrov smirnov*. Kriteria yang dilaksanakan adalah data berdistribusi normal, apabila harga koofisien *asymptotic sig* di output *kolmogrov smirnov* lebih besar daripada nilai alfa yang telah ditentukan sebesar 5% atau 0,05. Setelah dilaksanakan perhitungan dengan SPSS 20 for windows dapat dilihat pada hasil berikut:

Tabel 5. Hasil Rangkuman Pengujian Normalitas

Data		<i>Asymp sign (2 – tailed)</i>	<i>Kolm- simrnov</i>	Keterangan
Eksperimen	0,764	0,764	0,668	Normal
	0,261	0,261	1,009	Normal
Kontrol	0,698	0,698	0,708	Normal
	0,273	0,273	0,997	Normal

Tabel 5 di atas mengungkapkan bahwa nilai *Asymp Sig* pada *Kolm-Smirnov* dengan *pre test* eksperimen sebesar 0.764 dari hasil tersebut maka *post test* ekperimental sebesar 0.261, sedangkan *pre test* kontrol sebesar 0.698 sedangkan *post test* kontrol sebesar 0.732 artinya lebih besar daripada alfa 5% (0,5). Hal ini menjelaskan bahwa masing-masing variabel berdistribusi normal. Pengujian homogenitas dilaksanakan buat menegaskan bahwa kelompok bahan data bermula pada populasi homogen atau tidak. Pada penelitian ini pengujian homogen beserta pengujian *lavene* tes melalui bantuan SPSS 20 for windows. Standar yang dilakukan adalah bahan homogen apabila ditetapkan alfa 5% (0,5). Berikut rangkuman pengujian hasil uji homogenitas:

Tabel 6. Hasil Pengujian Homogenitas

Kriteria	Data	Lavane	<i>Asymp Sig (2-Tailed)</i>	Keterangan
<i>Pre test</i>	Eksp-Kont	1.950	0.172	Homogen
<i>Post test</i>	Eksp-Kont	1.562	0.220	Homogen

Tabel 6 di atas menjelaskan bahwa nilai *Asymptotic Sig* pada *lavene tes* variabel *pre test* (eksperimen-kontrol) bernilai 0,172 sedangkan *post test* (eksperimen-kontrol) bernilai 0,220 yang berarti lebih besar daripada nilai alfa sebesar 5% (0,5). Jadi simpulan pada penjelasan ini bersifat sama (homogen).

Pengujian pelaksanaan hipotesis dengan dipakai dengan uji t melalui bantuan SPSS 20 for windows. Uji t dilaksanakan agar memahami tidaknya suatu perbedaan yang cukup antara *pre test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Statistik hipotesis diujikan untuk mengetahui penelitian yaitu  $H_0$  tidak adanya perbedaan yang sig terhadap produk pretest kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sedangkan  $H_a$  : adanya perbedaan yang sig terhadap produk *pre test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bila nilai  $t > t_{tabel}$ , atau  $sig < 0,5$  maka  $H_a$  diterima, artinya adanya perbedaan yang sig terhadap produk *pretest* eksperimen dengan kontrol, sebaliknya jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau  $sig < 0,5$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak adanya besaran yang signifikan dari produk *pretest* eksperimen dengan kontrol, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t *Pre Test*

Data	t	Asymp Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Pre test</i> (Eksp-Kont)	0,758	0,454	Tidak adanya perbedaan

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa bahan analisis uji t mengarahkan pada nilai t sebesar 0,785 dan signifikan sebesar 0,454. Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikan yang menyatakan  $>0,5$ , maka ditarik kesimpulan  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, artinya bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dari prosuk *pre test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dipastikan dari hasil tersebut bahwa eksperimen dan kontrol memiliki nilai yang sama.

## KESIMPULAN

Penjelasan hasil penelitian di atas, dapat dirangkumkan model pembelajaran kooperatif *make a match*, sangat efektif, efisien dan berpengaruh positif. Berdasarkan data penelitian ketika kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* siswa lebih memperhatikan guru dalam pembelajaran atau siswa sangat aktif, kegiatan ini terfokuskan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Topa, selanjutnya hasil belajar IPS yang bersifat kognitif lebih tinggi berdasarkan hasil pembelajaran dengan menggunakan model *make a match*. Selain itu pula siswa mampu berkreasi dan bermain dengan memasang kartu yang sudah disiapkan, dan siswa sangat mudah mengerti dan mengingat serta memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Pembuktiannya siswa dapat meningkatkan skor nilai rata-rata pada kelompok eksperimen yang memakai model pembelajaran kooperatif *make a match* sebesar 12.8 jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memiliki nilai rata-rata sebesar 7.94. Pengujian yang berbeda jika menggunakan uji t yang diperoleh produk dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar 2,690 sedangkan nilai yang signifikan sebesar 0,011, hal ini menunjukkan bahwa nilai sig  $<5\%$  (0,5). Artinya bahwa terdapat perbedaan hasil signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* dibandingkan dengan kelompok eksperimen, sehingga model pembelajaran ini lebih efektif dan dapat mempengaruhi pembelajaran IPS pada materi peristiwa sekitar proklamasi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Buton yang telah mendanai kegiatan penelitian ini, terima kasih kepada para Kepala SD Negeri 1 Topa Kota Baubau telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian dan guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 1 Trimurjo Lutfi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Cohen, L., Manion, L., Morrison, K., & Wyse, D. (2010). A Guide to Teaching Practice. In *A Guide to Teaching Practice*. <https://doi.org/10.4324/9780203848623>
- Haryati, U. (2019). Penerapan Metode Make A Match Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Adimulyo, Kebumen. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 1–7.
- Istikomah. (2014). *Meningkatkan Hasil Belajar Ips Dengan Model Pembelajaran*

- Kooperatif Tipe Make A Match Sdn 10 Kendawangan Artikel.*
- Marhayani, D. A., & Wulandari, F. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Siswa dan Kompetensi Pengetahuan Siswa Pada Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24047>
- Maulida, I. S., Rahayu, D. W., Hidayat, M. T., & Kasiyun, S. (2020). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Sd. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v10i1.18133>
- Nahdiyatin, S. N. (2016). Penerapan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips pada Siswa Kelas Iii Sdn 1 Jenanganponorogo. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v1i2.1032>
- Nur Fidiyanti, H. H. (2017). Effect Of Implementation Of Cooperative Learning Model Make A Match Technique On Student Learning Motivation In Social Science Learning. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(1), 104. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v2i1.8667>
- Paneo, F. R. (2020). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Taluditi Tahun Ajaran 2017/2018. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.25-30.2019>
- Purnamasari, Irmas. Moeslihat Rahmat. Munsthasofi, B. (2009). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa*. 3(1).
- Suparta, D. G., Lasmawan, I. W., & A.A.I.N. Marhaeni. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Ips Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1), 1–12.
- Witarsa, F. I., Effendi, R., & Mulyadi, A. (2017). The Effect of Cooperative Learning With Student Facilitator and. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(11), 1–4.